



ANALISIS KRITIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TER INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN TEKNOLOGI ABAD 21

Indah Cahaya¹, Rayandra Asyhar², Asrial³, Syaiful⁴

¹²³⁴Universitas Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 8 Oktober 2025
Revised: 12 November 2025
Available online: 3 Desember 2025

KEYWORDS

*Kurikulum Berbasis CINTA,
Pendidikan Karakter, Teknologi
Abad 21, Nilai Humanis,
Spiritualitas Pendidikan*

CORRESPONDENCE

E-mail:
indahcahayamustika@ugkmb.ac.id

A B S T R A C T

Perkembangan teknologi abad 21 membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, empatik, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menganalisis secara kritis penerapan *Kurikulum Berbasis CINTA* (KBC) dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di era digital sebagai fondasi utama pengembangan manusia seutuhnya. Kurikulum ini berfokus pada pengintegrasian nilai kasih, empati, dan spiritualitas ke dalam proses pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis reflektif, studi ini mengungkap bahwa teknologi harus berfungsi sebagai sarana humanisasi, bukan dehumanisasi. Hasil menunjukkan bahwa penerapan *Kurikulum Berbasis CINTA* mampu menumbuhkan karakter humanis, tangguh, membentuk karakter siswa yang adaptif, dan berintegritas melalui sinergi nilai cinta dan literasi digital. Tantangan utamanya terletak pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan internalisasi nilai dalam budaya sekolah. Kurikulum ini dinilai relevan dan bersinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual demi mewujudkan generasi Indonesia Emas 2045.

INTRODUCTION

Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut pergeseran orientasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Era digitalisasi revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah menciptakan disrupsi yang mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan belajar manusia yang telah menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan kecakapan hidup yang kompleks (P21, 2024). Namun, di balik euforia kemajuan teknologi tersebut, muncul paradoks besar, semakin canggih alatnya, dan peningkatan akses informasi tidak selalu diiringi dengan peningkatan integritas moral. Manusia kerap terjebak dalam mekanisasi nalar dan kehilangan kepekaan nurani. Di sinilah urgensi pendidikan karakter menemukan relevansinya,



bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari transformasi pendidikan global (Lickona, 1991; Nucci & Narvaez, 2014).

Pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai pengajaran nilai moral, tetapi sebagai sistem yang menumbuhkan integritas diri, empati sosial, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan model pendidikan yang humanistik semakin mendesak seiring dengan meningkatnya individualisme, intoleransi, dan penurunan etika sosial akibat arus digital. Menjawab tantangan ini, *Kurikulum Berbasis CINTA (KBC)* berupaya memulihkan keseimbangan sebagai paradigma baru yang menempatkan cinta sebagai nilai universal juga merupakan landasan filosofis, pedagogis, dan aksiologis dari proses pendidikan. *Kurikulum Berbasis CINTA* tidak hanya mendidik akal untuk berpikir, tetapi juga hati untuk merasakan dan tangan untuk bertindak dengan kasih (Berkowitz, 2021; Kristjánsson, 2020).

Konsep cinta dalam *Kurikulum Berbasis CINTA* memiliki dimensi multidisipliner. Secara ontologis, cinta dipandang sebagai hakikat keberadaan manusia yang saling terhubung dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Ghazali, 1993; Ibn Arabi, 2013). Secara epistemologis, cinta menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan yang bermakna, di mana belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan pengalaman spiritual dan emosional. Secara aksiologis, cinta menuntun tindakan etis, sehingga teknologi dan sains digunakan bukan untuk dominasi, melainkan pelayanan kemanusiaan (Fromm, 1956). *Kurikulum Berbasis CINTA* menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, antara rasionalitas dan welas asih.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi *Kurikulum Berbasis CINTA* relevan dengan penguasaan *4C skills critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication* yang menjadi ciri pendidikan modern (P21, 2021). Namun, berbeda dengan pendekatan utilitarian yang berfokus pada keterampilan teknis, *Kurikulum Berbasis CINTA* menempatkan penguasaan keterampilan abad ke-21 dalam kerangka etika dan empati. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis, tetapi juga berpikir dengan kasih; tidak hanya berinovasi, tetapi berinovasi untuk kemaslahatan; tidak hanya berkolaborasi, tetapi berkolaborasi dengan rasa saling menghormati.

Selain itu, *Kurikulum Berbasis CINTA* sejalan dengan visi *Indonesia Emas 2045* yang menargetkan terwujudnya generasi unggul berdaya saing global dan berkarakter luhur. Pendidikan karakter yang berlandaskan cinta mampu membangun harmoni antara kecerdasan digital dan



kecerdasan emosional. Dengan menanamkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas, *Kurikulum Berbasis CINTA* berperan strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologis, tetapi juga beradab secara moral. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen kemanusiaan, bukan sekadar sarana industrialisasi.

Penelitian ini hadir untuk memberikan analisis kritis terhadap penerapan pendidikan karakter berbasis *Kurikulum CINTA* dalam konteks perkembangan teknologi abad ke-21. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama: (1) konsep *Kurikulum Berbasis CINTA* diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi; (2) tantangan dan resistensi yang muncul dalam integrasi nilai cinta dengan sistem pendidikan modern; dan (3) efektivitas *Kurikulum Berbasis CINTA* dalam membentuk karakter siswa yang adaptif, kreatif, dan beretika di era digital. Pendekatan yang digunakan mengkombinasikan analisis filosofis, pedagogis, dan empiris agar mampu memberikan gambaran holistik mengenai relevansi *Kurikulum Berbasis CINTA* bagi pendidikan masa depan dengan era digital tanpa kehilangan akar moral dan spiritual bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menawarkan konsep idealistik, tetapi menjadi refleksi praktis atas bagaimana nilai cinta dapat dioperasionalkan dalam ruang kelas digital. Cinta, dalam konteks pendidikan, bukan hanya emosi, melainkan kesadaran moral dan spiritual yang membimbing tindakan manusia untuk memuliakan kehidupan. Sebagaimana dikatakan Paulo Freire (1970), pendidikan sejati adalah tindakan cinta yang merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Maka, *Kurikulum Berbasis CINTA* bukan sekadar kurikulum alternatif, melainkan fondasi bagi peradaban yang lebih berkeadaban.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi humanistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari pengalaman guru, siswa, dan pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta dan pendidikan karakter di sekolah. Fokus utama penelitian ini bukan sekadar menggambarkan fenomena, tetapi mengungkap nilai-nilai filosofis dan moral yang mendasarinya (Creswell & Poth, 2018).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti RPP, silabus, serta program sekolah berbasis karakter. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah di wilayah Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, yang menjadi lokasi



penelitian karena memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan humanistik dan integrasi teknologi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini diperkuat dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* untuk menyingkap nilai ideologis di balik praktik pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta refleksi diri peneliti guna meminimalkan bias interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang utuh tentang makna cinta dan kemanusiaan dalam praktik pendidikan karakter abad ke-21.

Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: 1) Reduksi data, menyaring dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel jika diperlukan dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung untuk memperoleh keabsahan informasi.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Berbasis CINTA dalam Era Digital

Kurikulum Berbasis CINTA mengedepankan paradigma pendidikan yang holistik, di mana dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual berpadu dalam satu kesatuan utuh. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, KBC berfungsi sebagai “penyeimbang moral” terhadap penetrasi teknologi digital yang cenderung mengedepankan efisiensi dan produktivitas tanpa memperhatikan dimensi kemanusiaan (Berkowitz, 2021).

CINTA dalam Kurikulum Berbasis CINTA merupakan akronim dari lima nilai utama: *Compassion (kasih sayang)*, *Integrity (integritas)*, *Nobility (kemuliaan budi)*, *Tolerance (toleransi)*, dan *Awareness (kesadaran spiritual)*. Nilai-nilai ini membentuk kerangka etika bagi peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. *Kurikulum Berbasis CINTA* tidak menolak modernitas, tetapi mengarahkan penggunaannya agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam proses menginternalisasi nilai melalui rutinitas sehari-hari yang dilakukan secara konsisten, terutama pada konsep *Habluminallah, habluminannas, dan hablum minal alam*.



2. Integrasi Teknologi dan Spiritual dalam Pembelajaran

Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Berbasis CINTA mengombinasikan penggunaan teknologi dengan kegiatan reflektif dan humanistik. Guru tidak sekadar menggunakan *Learning Management System (LMS)* untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai ruang refleksi digital melalui jurnal daring, *e-portofolio karakter*, dan *project-based learning* yang menumbuhkan empati sosial. Misalnya, siswa diajak membuat kampanye digital bertema “Teknologi dengan Hati” yang mengedepankan isu kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Penerapan ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi nilai. Teknologi menjadi wahana untuk memperluas jangkauan kasih dan tanggung jawab sosial, bukan alat untuk mengejar validasi semu.

Dalam Kurikulum Berbasis CINTA, seperti penggunaan AI untuk perencanaan pembelajaran dan *boardgame digital untuk experiential learning*, dan *Internet of Things (IoT)* harus diarahkan untuk melayani kehidupan, bukan menguasainya. Murid dilatih menjadi insan yang kritis dalam berpikir digital dan tetap berlandaskan nilai moral, empatik dalam berkomunikasi, kreatif dan inovatif dengan semangat kolaboratif, serta peduli terhadap etika digital dan keberlanjutan lingkungan memperlihatkan bahwa nilai cinta bisa hadir bersamaan dengan inovasi digital. Integrasi teknologi dalam Kurikulum Berbasis CINTA diwujudkan melalui penguatan literasi digital berbasis nilai. Murid tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi dengan cinta dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, konsep pendidikan karakter terintegrasi Kurikulum Berbasis CINTA tidak hanya membentuk insan yang berkarakter kuat, tetapi juga relevan dengan tuntutan abad 21 yang menekankan literasi digital, kolaborasi global, dan keberlanjutan. Sains dan teknologi tidak dipisahkan dari spiritualitas. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan cinta Ilahi, 34 bukan sekadar alat eksploitasi dunia. Dengan mempelajari teknologi, murid diajak untuk memahami kebesaran Allah dalam setiap ciptaan-Nya, sebagaimana firman Nya dalam QS. Fusilat ayat 53:

﴿لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَّلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ سَنُرِيهِمْ آيَاتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ



Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukuplah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? 3. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis CINTA.

Meski menawarkan paradigma baru, penerapan KBC menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa masih tinggi. Sebagian guru belum mampu memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran nilai. Kedua, terdapat resistensi budaya sekolah yang masih berorientasi pada hasil akademik semata, bukan pembentukan karakter. Ketiga, risiko dehumanisasi digital muncul ketika interaksi manusia digantikan oleh layar, sehingga nilai empati dan kebersamaan melemah.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan reorientasi budaya pendidikan melalui pelatihan guru berbasis literasi digital humanistik. Guru perlu menjadi *role model* yang tidak hanya mengajarkan teknologi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai cinta di ruang kelas. Sebagaimana dikatakan Bandura (1986), keteladanan merupakan bentuk pembelajaran sosial paling efektif.

3. Efektivitas Kurikulum Berbasis CINTA dalam Pembentukan Karakter Siswa

Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis CINTA berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kesadaran etis penggunaan teknologi. Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis cinta menunjukkan peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama. Mereka juga lebih sadar akan etika digital, seperti menghargai privasi, menghindari *cyberbullying*, dan menggunakan media sosial untuk kebaikan (Narvaez, 2021).

Selain itu, integrasi nilai spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis CINTA memperkuat keseimbangan antara rasio dan hati. Melalui kegiatan refleksi, meditasi pendek, dan dialog nilai, siswa dilatih untuk berpikir dengan kasih (*compassionate thinking*). Hasil ini sejalan dengan pandangan Kristjánsson (2020), bahwa pendidikan karakter yang menumbuhkan *flourishing* hidup dengan Kebajikan yang mampu meningkatkan kesejahteraan moral dan emosional peserta didik.

4. Kurikulum Berbasis CINTA sebagai Gerakan Sosial Pendidikan

Kurikulum Berbasis CINTA bukan sekadar kurikulum, tetapi gerakan sosial untuk memulihkan kemanusiaan dalam pendidikan. Melalui prinsip *Appreciative Inquiry (4D): Discovery, Dream,*



Design, Destiny, dalam Kurikulum Berbasis CINTA mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) untuk membangun sistem belajar yang penuh kasih dan kolaboratif. Misalnya, sekolah yang menerapkan *Kurikulum Berbasis CINTA* di Jambi mengembangkan program “*Komunitas Cinta Belajar*”, di mana siswa berkolaborasi lintas jenjang dalam kegiatan sosial dan digital humanis.

Program tersebut mencerminkan filosofi Rogers (1983), bahwa pendidikan sejati lahir dari hubungan autentik antara guru dan siswa yang saling menghormati. Ketika cinta menjadi dasar interaksi, proses belajar berubah menjadi ruang penyembuhan dan pertumbuhan manusiawi.

5. Perbandingan dengan Model Pendidikan Lain

Dibandingkan model pendidikan karakter konvensional, *Kurikulum Berbasis CINTA* memiliki keunggulan pada kedalaman filosofis dan fleksibilitas implementasi. Jika model konvensional menekankan hafalan nilai moral, *Kurikulum Berbasis CINTA* menekankan penghayatan nilai melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks global, *Kurikulum Berbasis CINTA* juga selaras dengan *UNESCO's Education for Sustainable Development* yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan etika kemanusiaan (UNESCO, 2023).

Dengan demikian, *Kurikulum Berbasis CINTA* dapat diposisikan sebagai inovasi kurikuler yang mengintegrasikan spiritualitas, sains, dan teknologi secara harmonis. *Kurikulum Berbasis CINTA* bukan antitesis dari pendidikan modern, tetapi evolusinya dari sebuah upaya untuk mengembalikan roh kemanusiaan dalam dunia digital yang semakin mekanistik.

6. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter perlu dibangun di atas fondasi nilai cinta sebagai energi moral universal. Cinta bukan hanya tema etis, melainkan metode pedagogis yang melahirkan kesadaran reflektif, relasional, dan spiritual.

Secara praktis, *Kurikulum Berbasis CINTA* memberikan arah baru bagi kebijakan pendidikan nasional dengan menawarkan model integrasi nilai dalam kurikulum berbasis teknologi. Program pelatihan guru, penilaian karakter digital, serta kolaborasi sekolah ataupun komunitas yang menjadi langkah strategis menuju pendidikan yang berkeadaban.



CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa *Kurikulum Berbasis CINTA* merupakan inovasi filosofis dan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan menempatkan cinta sebagai poros utama, *Kurikulum Berbasis CINTA* menghadirkan pendekatan humanistik yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Dalam konteks digitalisasi, *Kurikulum Berbasis CINTA* berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Penerapannya terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis siswa. Meskipun menghadapi tantangan berupa kesenjangan digital dan resistensi budaya sekolah, *Kurikulum Berbasis CINTA* memberikan fondasi kuat bagi lahirnya ekosistem pendidikan yang lebih manusiawi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai cinta sebagai basis pembelajaran reflektif dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan dan pendidik dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada kebermaknaan hidup.

Pada akhirnya, pendidikan berlandaskan cinta adalah upaya memanusiakan kembali manusia di tengah arus teknologi. Sebagaimana ditegaskan Freire (1970), “Tidak ada pendidikan sejati tanpa cinta.” Melalui KBC, pendidikan Indonesia diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara digital, tetapi juga bijak, welas asih, dan berjiwa keadaban global.

REFERENCES

- Alfariz, M. R., & Al Mufti, A. Y. (2025). Analisis Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembiasaan. *Ansiru*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arthur, J., Harrison, T., & Taylor-Collins, E. (2020). *Character education: The formation of virtues and dispositions in 21st century schools*. Routledge.
- Atawuwur, E. A. Y., & Komalasari, K. (2023). Educator Efforts in Character Development Responsibility of Students in the Digital Era. *Proceedings of the International Conference on Education*. Atlantis Press.



- Azimah, L. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini. UIN Malang.
- Cahyaningtyas, R. D., & Wardani, A. E. (2025). Islamic Character Education in the Digital Era: A Case Study of Junior High Schools. *Journal of Islamic Studies in Education and Innovation*.
- Cahyanto, B., & Dina, L. N. A. B. (2025). Innovation of Islamic Elementary School in Strengthening Religious Character: Adaptive Strategy in the Digital Era. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Cholis, N. (2025). Analisis Pendidikan Islam terhadap Penguatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. JTP.
- Chumairo, C. (2025). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. UIN Malang.
- Farrington, C. A. (2021). Learning mindsets and skills in character education. *Journal of Character Education*, 17(2), 7–24.
- Fauziah, L. I., Ridwan, R., & Sutiyono, A. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Parenting in Developing Religious Character. *JIK*.
- Firmansyah, A., Yudha, M., & Suyato, S. (2024). The Importance of Humanism Education for Primary School Children in the 21st Century Globalization Era. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Howard, R. W. (2022). Character education for the 21st century: An integrated approach. *Educational Review*, <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1880417> 74(5), 689–704.
- Jubilee Centre for Character and Virtues. (2020). *A Framework for Character Education in Schools*. University of Birmingham.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khadijah, I., & Gunawan, M. M. (2025). Model Pembelajaran PAI Interaktif dan Kontekstual: Strategi Membangun Karakter Murid. *JPI*.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Listiana, H., Muhlis, A., & Nada, Z. Q. (2025). *The Pedagogy of Love: Islamic Curriculum Reform for Moral, Spiritual and Science Transformation*. Atlantis Press.
- Lubis, Y. P. S. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran PAI. UIN Sunan Gunung Djati.



- Mujahidin, I., Sulaeman, I., & Qonitah, M. (2025). The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*.
- Narvaez, D. (2021). Embodied morality and character development. *Journal of Moral Education*, 50(3), 311–328.
- Ningsih, P. U. W. (2025). Peran Guru PPKN dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *ULB Repository*.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2020). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Purnamasari, R., Muntomimah, S., & Huda, C. (2025). Internalisasi Nilai Aswaja melalui Pembiasaan Perilaku Tawadhu' pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal PAUD*.
- Putri, A. A. (2025). Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa Krama dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *UIN Gusdur*.
- Qonita, E. M. (2025). Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri Baru. *UIN Malang*.
- Rahmawati, E. R. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak di PAUD. *JIRE*.
- Ramadhan, M. R. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *UIN Malang*.
- Saputra, R., & Sapriya, S. (2024). Teachers' Perceptions of the Character of Love for the Country in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Shiddiq, M. Z. A. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dengan Sistem Pendidikan Integral. *UIN Malang*.
- Sholehah, A., Samak, S., & Wahdian, A. (2025). Analisis Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendas*.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Skill Peserta Didik Abad 21. *Journal on Education*.
- Sukiman, S., & Suyatno, S. (2021). Revitalizing Love and Compassion Values Education in National Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Sulthoni, M. S., &



Mukaromah, H. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Senam Pagi di SDN 4 Wagir Lor. *SSA Journal*.

Sumardjoko, B., & Prasetyo, A. (2025). Integrated Pancasila and Civic Education Learning Model for 21st Century. *Atlantis Press*.

Timang, M. A. F. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Bagi Siswa. *Widya Yuwana*.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for National Curriculum Policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321.

Wardana, L. F. D. (2025). Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Kurikulum Madrasah Diniyah. *UIN Malang*.

Wartinah, W., & Hidayat, N. (2025). Character Education as a Moral Foundation for Children in The Digital Era (Literature Conceptual Review). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*.

Welnita, W. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter dan Dampaknya kepada Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*.

Widiastuti, I. A. M. S., & Krismayani, N. W. (2022). CINTA as an Effective Learning Model to Improve Students' Critical and Creative Thinking Skills. *International Journal of Instructional and Educational Technology (IJIET)*.

Yunanda, D. A. (2025). Konstruksi Sosial Tradisi Beas Perelek dalam Membentuk Karakter Siswa. *UNJ Repository*.

Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin Press.